

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh dari lingkungan kerja terhadap kepuasan kerja dan kinerja karyawan Hotel 'X' di Surabaya, maka peneliti mengambil jenis penelitian kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik atau angka (Kuncoro, 2009). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksplanatif. Penelitian eksplanatori atau eksplanatif bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih gejala atau variabel. Menurut Leedy & Ormrod (2005), penelitian eksplanatif bertitik pada pertanyaan dasar "mengapa". Melalui penelitian eksplanatori ini dapat diketahui bagaimana korelasi antara dua atau lebih variabel baik pola, arah, sifat, bentuk, maupun kekuatan hubungannya. Tipe penjelasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *causal explanations*. *Causal explanations* merupakan penjelasan tentang apa penyebab dari beberapa peristiwa atau fenomena.

3.2 Gambaran Populasi dan Sampel

Gambaran populasi dan sampel populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Trisnadewi, 2012).

Hair, Black, Babin, & Anderson (2010) menyatakan bahwa ukuran sampel yang digunakan dalam metode *Partial Least Square (PLS)* tidak terlalu besar yaitu antara 30 sampai dengan 100 sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan tetap yang bekerja di Hotel 'X' sejumlah 118 karyawan. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *stratified random sampling*. Menurut Arikunto (2006), metode pengambilan sampel acak terstratifikasi (*stratified random sampling*) adalah metode pemilihan sampel dengan cara membagi populasi ke dalam kelompok-kelompok yang homogen yang disebut strata, dan kemudian sampel diambil secara acak dari tiap strata

tersebut. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 70 karyawan yang bekerja di hotel 'X'.

Berikut ini adalah penjelasan dari sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.1 Tabel pengambilan sampel

Departemen	Jumlah Karyawan Tetap	Jumlah Karyawan yang diteliti	Presentase
<i>Room:</i>			
<i>Front Office</i>	22	13	19%
<i>Housekeeping</i>	20	12	17%
<i>F&B:</i>			
<i>Product</i>	22	13	19%
<i>Pastry</i>	6	4	5%
<i>Service</i>	48	28	40%
Total	118	70	100%

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang peneliti ambil adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari individu maupun perseorangan. Data ini berupa hasil dari pengisian kuesioner mengenai pengaruh lingkungan kerja terhadap kepuasan kerja dan kinerja karyawan yang diisi oleh karyawan Hotel 'X' di Surabaya.

Data sekunder adalah data yang bersumber dari orang atau lembaga yang telah mengumpulkan data, baik dari sumber data primer maupun dari sumber data sekunder yang lain (Kuncoro, 2007). Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan diambil dari buku-buku serta jurnal-jurnal penelitian yang berkaitan tentang lingkungan kerja, kepuasan kerja dan kinerja karyawan.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan data kuantitatif, yaitu data yang dapat diukur dalam suatu skala numerik (Kuncoro, 2007). Data

kuantitatif yang digunakan adalah data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner di Hotel 'X' di Surabaya.

3.4 Metode dan Prosedur Pengumpulan Data

Berikut prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Membagikan kuesioner kepada seluruh karyawan tetap yang bekerja di Hotel 'X' di Surabaya berdasarkan batasan yang ada. Penulis memberikan kuesioner kepada pihak *Human Resource Development* sebanyak 70 kuesioner, sehingga pihak tersebut akan membagikannya kepada *staff* dan *manager* yang bersangkutan yang menjadi responden dalam penelitian tersebut.
2. Kuesioner yang telah diisi oleh responden akan dikumpulkan, disortir, dan diolah. Kuesioner menggunakan skala *Likert* di mana jawaban responden telah dibatasi. Berdasarkan skala *Likert*, maka jawaban responden terhadap pernyataan yang terdapat pada kuesioner adalah sebagai berikut:
 - 1 = Sangat Tidak Setuju
 - 2 = Tidak Setuju
 - 3 = Netral
 - 4 = Setuju
 - 5 = Sangat Setuju

3.5 Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga variabel yang terdiri dari variabel eksogen, endogen *intervening*, endogen dalam analisis data. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki variabel eksogen yaitu lingkungan kerja, variabel endogen *intervening* yaitu kepuasan kerja dan variabel endogen yaitu kinerja karyawan.

1. Variabel Eksogen

Variabel eksogen adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain baik secara positif maupun negatif. Variabel ini tidak dipengaruhi oleh variabel apapun dan merupakan variabel yang faktornya diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh

peneliti untuk menentukan hubungannya dengan gejala yang diamati. Variabel eksogen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lingkungan kerja.

Lingkungan kerja (X1) adalah berkaitan dengan segala sesuatu yang berada di sekitar pekerjaan dan yang dapat mempengaruhi karyawan dalam melaksanakan tugasnya, seperti pelayanan karyawan, kondisi kerja, hubungan karyawan di dalam perusahaan yang bersangkutan (Surodilogo, 2010).

Lingkungan kerja menurut Chandrasekar (2011) dapat diukur melalui tiga faktor yaitu:

1. *Relationship with superiors at the workplace.*

- Karyawan merasa adanya sikap saling menghormati antara atasan dan bawahan di tempat kerja.
- Karyawan merasa atasan memberikan perhatian akan kebutuhan karyawan di tempat kerja.

2. *Equality of treatment at the workplace.*

- Karyawan merasa adanya perlakuan yang adil dalam hal peraturan di tempat kerja.
- Karyawan merasa adanya perlakuan yang adil dalam hal pengambilan keputusan di tempat kerja

3. *Communication system at the workplace.*

- Karyawan merasa adanya interaksi antar personal yang terbuka dengan rekan kerja.
- Karyawan merasa adanya interaksi antar personal yang efektif dengan rekan kerja.

2. Variabel Endogen *Intervening*

Variabel endogen *intervening* adalah variabel yang dipengaruhi dan juga sebagai moderator antara variabel eksogen dan variabel endogen. Variabel endogen *intervening* dalam penelitian ini adalah kepuasan kerja.

Kepuasan kerja (Y1), Kepuasan kerja sebagai keadaan emosional yang menyenangkan atau positif yang berhubungan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh individu (Masood *et al.*, 2014).

Kepuasan kerja menurut Smith, Kendall, & Hullin (1995) dipengaruhi oleh beberapa dimensi:

1. Pekerjaan itu sendiri.
 - Karyawan memandang pekerjaannya sebagai pekerjaan yang menarik.
 - Karyawan merasa diberikan kesempatan untuk belajar dalam pekerjaan yang dilakukan.
 - Karyawan merasa adanya peluang untuk menerima tanggung jawab dalam pekerjaannya.
2. Supervisi
 - Karyawan merasa atasan memberikan dukungan dalam pekerjaan di tempat kerja.
 - Karyawan merasa atasan memberikan bantuan secara teknis dalam pekerjaan.
 - Karyawan merasa adanya pengawasan yang diberikan atasan dalam pekerjaan.
3. Rekan kerja
 - Karyawan merasa memiliki rekan kerja yang ramah.
 - Karyawan merasa memiliki rekan kerja yang kooperatif di tempat kerja.
 - Karyawan merasa memiliki rekan kerja yang dapat memberikan dukungan dalam pekerjaan.

3. Variabel Endogen

Variabel endogen disebut variabel akibat atau output adalah variabel yang diukur untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas. Variabel endogen dalam penelitian ini adalah motivasi kerja dan kinerja karyawan.

Kinerja Karyawan (Y2) merupakan hasil pekerjaan karyawan yang diukur secara kualitatif dan kuantitatif yang dicapai dengan cara memberikan kontribusi baik positif maupun negatif dalam melaksanakan pekerjaan sesuai dengan tanggung jawabnya.

Menurut Bernadin & Russell (2003), indikator dari kinerja karyawan adalah sebagai berikut:

1. Kualitas
 - Karyawan mampu mengerjakan pekerjaannya sesuai dengan yang diharapkan oleh atasan berdasarkan standar yang ditetapkan oleh atasan ataupun manajemen.

2. Kuantitas
 - Karyawan mampu memberikan hasil dari pekerjaan sesuai dengan target yang telah ditetapkan.
3. Ketepatan Waktu
 - Karyawan menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.
4. Efektifitas Biaya
 - Karyawan memberikan hasil pekerjaan dengan memanfaatkan sumber daya secara optimal.
5. Hubungan Antar Pribadi
 - Karyawan mampu menciptakan hubungan yang baik dengan rekan kerja dalam melakukan pekerjaan.

3.6 Metode Pengujian Keabsahan Data

1. Uji Validitas

Suatu skala pengukuran disebut *valid* apabila melakukan apa yang seharusnya dilakukan dan mengukur apa yang seharusnya diukur (Kuncoro, 2009). Pengujian validitas instrumen yaitu dengan menggunakan *Pearson Product Moment Correlation* yaitu dengan cara menghitung korelasi antar skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor (Ghozali, 2009). Penulis menggunakan program SPSS untuk menghitung validitas instrumen.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tingkat signifikansi berdasarkan *r-table* sebesar 0.361 sehingga apabila nilai signifikansi kurang dari 0.361 maka instrumen tersebut dinyatakan *valid* dan sebaliknya apabila nilai signifikansi diatas 0.361 maka instrumen tersebut dinyatakan tidak *valid*.

1. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan konsistensi dan stabilitas dari suatu skor atau skala pengukuran (Kuncoro, 2009). Dasar pengambilan keputusan menurut Priyatno (2013) adalah dengan melihat hasil *Cronbach's Alpha*. Jika nilai $\alpha > 0.6$ maka butir pertanyaan tersebut reliabel. Jika nilai $\alpha < 0.6$, maka butir pertanyaan tersebut tidak reliabel.

3.7 Teknik Analisa Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2010), statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap proyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis rata-rata (*mean*) yang merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. *Mean* dihitung dengan menjumlahkan semua nilai data pengamatan kemudian dibagi dengan banyaknya data.

Tabel 3.2 Kategori interval

Tingkatan/ Range	Kategori
1 - 1,57	Sangat tidak baik sekali
1,58 - 2,14	Sangat tidak baik
2,15 - 2,71	Tidak baik
2,72 - 3,28	Cukup baik
3,29 - 3,85	Baik
3,86 - 4,42	Sangat baik
4,43 - 5	Sangat baik sekali

Setelah mendapatkan hasil *mean*, maka peneliti dapat menyimpulkan data tersebut berada pada golongan yang mana telah ditetapkan peneliti berdasarkan *range* tertentu. Data interval dalam penelitian ini didasarkan pada 7 tingkatan dengan *range* 0,57 pada setiap kategori seperti tabel 3.2.

2. *Structural Equation Modeling (SEM)*

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisa data *Structural Equation Modeling (SEM)*. PLS (*Partial Least Square*) adalah salah satu metode statistika SEM berbasis varian yang didesain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi permasalahan spesifik pada data, seperti ukuran sampel penelitian kecil, adanya data yang hilang (*missing values*), dan multikolinearitas (Jogiyanto & Abdillah, 2009). PLS juga dapat digunakan untuk pemodelan struktural dengan indikator reflektif ataupun formatif. PLS adalah salah satu

teknik analisa dari *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan proses perhitungan yang dibantu program aplikasi software *SmartPLS*.

Partial Least Square (PLS) adalah teknik statistika multivariat yang melakukan perbandingan antara variabel dependen berganda dan variabel independen berganda. PLS adalah salah satu metode statistika SEM berbasis varian yang didesain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi permasalahan spesifik pada data seperti ukuran sampel penelitian kecil, adanya data yang hilang (*missing values*) dan multikolinearitas (Jogiyanto & Abdilah, 2009). Dapat digunakan pada data dengan tipe skala berbeda, yaitu: nominal, ordinal, dan kontinu.

Analisis *Partial Least Square* (PLS) dalam penelitian ini menggunakan software *Smart PLS 2.0 M3*. Dalam PLS terdapat dua langkah pengujian, yaitu pengujian *outer model* dan *inner model*.

Outer model merupakan model pengukuran untuk menilai validitas dan reliabilitas model. Melalui proses interaksi *algoritma*, parameter model pengukuran (validitas konvergen, validitas diskriminan, dan *composite reliability*) diperoleh, termasuk nilai R^2 sebagai parameter ketepatan model prediksi (Jogiyanto & Abdilah, 2009).

Dalam penelitian ini, evaluasi untuk *outer model* dilakukan melalui dua cara, yaitu (Jogiyanto & Abdilah, 2009):

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrumen penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua metode validitas, yaitu:

- Validitas konvergen

Validitas konvergen berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi. Validitas konvergen terjadi jika skor yang diperoleh dari dua instrumen yang berbeda yang mengukur konstruk yang sama mempunyai korelasi tinggi. Uji validitas konvergen dalam PLS dengan indikator reflektif dinilai berdasarkan nilai *loading factor* (*outer loading/skor loading*), yaitu korelasi nilai komponen dengan nilai konstruk. *Rule of thumb* yang digunakan untuk *convergent validity* adalah nilai loading $>0,7$

(Ghozali, 2014). Namun dalam penelitian ini dari pengembangan skala pengukuran nilai loading 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup (Jogiyanto & Abdilah, 2009). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa nilai loading faktor akan dianggap signifikan jika lebih besar dari 0,5. Jika skor loading <0,5, indikator dapat di hapus dari konstraknya karena indikator tersebut tidak termuat (*load*) ke konstruk yang mewakilinya.

- Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi dengan tinggi. Validitas diskriminan terjadi jika dua instrumen yang berbeda yang mengukur dua konstruk yang diprediksi tidak berkorelasi menghasilkan skor yang memang tidak berkorelasi. Uji validitas diskriminan dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstraknya. Jika nilai korelasi antara indikator dengan konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antara indikator lain dengan konstruk lainnya, maka hal itu menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada bloknya lebih baik daripada ukuran blok lainnya. Jika syarat ini terpenuhi, maka indikator tersebut memenuhi persyaratan yang ada pada validitas diskriminan (Jogiyanto & Abdillah, 2009).

b. Uji Reliabilitas

PLS melakukan uji reliabilitas untuk mengukur konsistensi internal alat ukur. Reliabilitas menunjukkan akurasi, konsistensi dan ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan pengukuran. Uji reliabilitas dalam PLS menggunakan dua metode, yaitu *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*. *Rule of thumb* nilai *alpha* atau *composite reliability* harus lebih besar dari 0,7 meskipun nilai 0,6 masih dapat di terima (Hair *et al.*, 2006). *Cronbach's Alpha* mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk sedangkan *Composite reliability* mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk (Jogiyanto & Abdilah, 2009). Namun, *composite reliability* dinilai lebih baik dalam mengestimasi konsistensi internal suatu konstruk (Jogiyanto & Abdilah, 2009).

Model struktural (*inner model*) dalam PLS dievaluasi dengan menggunakan R^2 untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan nilai koefisien *path* atau *t-value* tiap *path* untuk uji signifikansi

antar konstruk dalam model struktural. Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan (Jogiyanto & Abdillah, 2014). Hasil R^2 sebesar 0,34 - 0,67 mengindikasikan bahwa model “baik”, 0,20 - 0,33 mengindikasikan model “moderat”, dan nilai 0 - 0,19 mengindikasikan model “lemah” (Jogiyanto & Abdillah, 2014). Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Namun, R^2 bukanlah parameter absolut dalam mengukur ketepatan model prediksi karena dasar hubungan teoritikal adalah parameter yang paling utama untuk menjelaskan hubungan kausalitas tersebut.

Model PLS juga dievaluasi dengan melihat *Q-square predictive relevance* untuk model konstruk. *Q-square* mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-square* lebih besar 0 (nol) menunjukkan bahwa model memiliki nilai *predictive relevance*, sedangkan nilai *Q-square* kurang dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance* (Ghozali, 2014). Nilai Q^2 dapat dihitung dengan menggunakan hasil perhitungan R^2 .

Nilai koefisien *path* atau *inner model* menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis. Skor koefisien *path* atau *inner model* yang ditunjukkan oleh nilai *T-statistic*, harus di atas 1,96 untuk hipotesis dua ekor (*two-tailed*) dan di atas 1,64 untuk hipotesis satu ekor (*one-tailed*) untuk pengujian hipotesis pada *alpha* 5 persen dan *power* 80 persen.